
**BIMBINGAN KONSELING
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MAN MODEL GORONTALO
(Studi Tentang Model Penanganan Peserta Didik Bermasalah)**

Jaenab Salamun

ABSTRAK

Untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan harapan, perlu adanya bantuan dari guru Bimbingan Konseling (selanjutnya disingkat BK) untuk mengarahkan ke jalan yang benar. Berkenaan dengan tugasnya, guru BK tentunya menghadapi banyak tantangan, mengingat di satu sisi sekolah dituntut untuk dapat melahirkan generasi yang berkarakter, namun di sisi lain guru tidak dibenarkan lagi menghukum atau bertindak keras terhadap peserta didik dengan dalih apapun, dikarenakan adanya payung hukum yang menaungi peserta didik yakni undang-undang HAM dan undang-undang perlindungan anak. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi sekolah untuk menerapkan aturan pada peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model penanganan masalah yang dilakukan oleh guru BK di MAN Model Gorontalo dan implikasinya terhadap karakter peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan psikologi dan edukatif. Peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penyimpul dan pada akhirnya pelapor hasil penelitian. Untuk mengumpulkan data guna menjawab fokus penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) peranan BK sangat menentukan terarahnya karakter peserta didik yang bermasalah (2) dalam menengani peserta didik bermasalah ditempuh langkah-langkah seperti mengidentifikasi kasus, mendeskripsikan kasus dan mengkonferensi kasus (3) terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan BK yakni adanya kerja sama semua pihak dalam menangani persoalan peserta didik, tidak hanya bertumpu pada guru BK saja, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya guru BK yang profesional, dan sarana/prasarana yang memadai.

Melalui penelitian ini penulis sangat menyarankan agar penyelesaian masalah peserta didik dapat dilakukan tanpa melalui kekerasan atau hukuman fisik. Penyelesaian masalah peserta didik melalui bimbingan konseling diharapkan menjadi solusi yang tepat untuk menghindari pelanggaran Undang-Undang Perlindungan Anak. Penulisan tesis ini belum sempurna dan jauh dari harapan, oleh karena itu sangat diharapkan untuk dapat dilakukan penelitian yang lebih baik lagi.

Kata kunci: *Bimbingan Konseling, implikasi, karakter peserta didik, model penanganan masalah.*

1. Pendahuluan

Bimbingan konseling merupakan kegiatan penting dalam lembaga pendidikan.

Pelayanan bimbingan konseling yang sedang dikembangkan di Indonesia dewasa ini adalah bimbingan konseling yang berorientasi pada perkembangan, yaitu pelayanan bimbingan konseling yang lebih mengutamakan dan

mengedepankan berbagai bentuk dan jenis layanan yang memungkinkan peserta didik dapat tercegah dari berbagai masalah dan berkembangnya segenap potensi yang dimiliki peserta didik.

Hal-hal tersebut tentu terjadi dalam kegiatan pendidikan yang direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran dengan post-orientasi pada pengajaran dan bimbingan. Mengajar dan membimbing bukanlah dua hal yang dipisahkan, melainkan dua unit kegiatan yang terpadu dengan harapan peserta didik dapat tumbuh dan mengalami perubahan secara maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya peranan ini tidak hanya pada guru saja, tetapi keikutsertaan konselor juga sangat menentukan arah dan masa depan peserta didik.

Mengingat perkembangan pendidikan semakin maju, maka peranan bimbingan dan konseling akan memberikan kemantapan program kegiatan belajar peserta didik terutama berkenaan dengan kepribadian, bakat, minat dan motivasi belajar atau motivasi berprestasi. Sebuah pemahaman yang perlu ditanamkan bahwa kehadiran konselor di suatu sekolah merupakan suatu hal yang menggembirakan, karena dengan adanya konselor di sekolah, diharapkan segala permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah mengenai kepribadian peserta didik dapat teratasi dan terselesaikan dengan baik.

Dalam hal ini peranan konselor tidak hanya membantu peserta didik yang mengalami masalah di sekolah, akan tetapi juga berperan mengidentifikasi dan membantu peserta didik yang bermasalah baik di rumah, lingkungan masyarakat, bahkan yang lebih spesifik di lingkungan keluarga/pribadi.

Sebagai contoh, rendahnya prestasi belajar peserta didik, tentu tidak dapat diidentifikasi secara total oleh guru mata pelajaran di kelas, karena kecenderungan mereka hadir ketika ada jadwal mengajar, sedangkan seorang konselor lebih banyak memiliki waktu luang serta sering bersentuhan langsung dengan peserta didik terutama dalam hal psikologis atau kepribadian peserta didik.

Bimbingan konseling di sekolah sangatlah dibutuhkan, karena tidak dapat dipungkiri seiring dengan derasnya informasi dan tranformasi global menyebabkan terjadinya alur berfikir dalam masyarakat, terutama kalangan anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun mental, sehingga para peserta didik ini sangat membutuhkan segala bentuk bimbingan dan nasehat agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Tingkat kenakalan remaja dan perkelahian pelajar yang semakin meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktek-praktek kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama, menggambarkan kurang mantapnya pengembangan dimensi keberagamaan.

Oleh karena itu, di Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo (selanjutnya disingkat MAN Model Gorontalo), bimbingan konseling dilakukan dalam rangka menemukan pribadi, agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan konseling (selanjutnya disingkat BK), diharapkan dapat memecahkan segala persoalan yang dialami oleh peserta didik di sekolah. Karena peserta didik satu sama lainnya tidak ada yang sama, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang berbeda. Dalam arti bahwa terdapat perbedaan individual diantara peserta didik, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosional, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian diri. Ada peserta didik yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit peserta didik yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu oleh orang lain. Dalam hal ini tentunya sangat memerlukan keahlian khusus dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik tersebut. Karena dalam penanganan masalah perlu ada langkah-langkah yang dilakukan

sebagai solusi agar peserta didik tersebut terarah dan terbebas dari permasalahan yang dihadapinya. Disinilah peranan bimbingan konseling sangat dibutuhkan.

Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah masalah yang di lakukan oleh peserta didik di MAN Model Gorontalo dapat teratasi lewat bimbingan konseling? Mengingat perkembangan zaman sekarang ini telah mengantarkan lembaga pendidikan ke dunia pendidikan yang serba penuh tantangan. Disatu sisi lembaga pendidikan dituntut untuk mampu merubah karakter peserta didik menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara, berakhlak mulia, bertanggung jawab, sopan santun, ramah, berkepribadian baik, tetapi disisi lain lembaga diperhadapkan dengan payung hukum yang membatasi pelaku pendidik (guru) untuk bertindak lebih dalam mengatasi kriminalitas peserta didik yakni undang-undang Hukum Perlindungan Anak dan undang-undang Hak Asasi Manusia (HAM), yang secara tidak langsung undang-undang ini telah menaungi peserta didik untuk berbuat apa saja sesuai kehendaknya karena mereka dilindungi oleh hukum. Hal inilah yang kemudian menjadi motivasi peneliti untuk mengangkat masalah dengan judul : **“Bimbingan Konseling dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik di MAN Model Gorontalo (Studi tentang Model Penanganan Peserta Didik Bermasalah)”**.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Alasan memilih jenis ini adalah karena dalam penelitian ini peneliti berupaya menggali data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli dan data hasil pengamatan di lapangan terkait model penanganan peserta didik bermasalah oleh guru BK dan implikasinya terhadap karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Gorontalo.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan

kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari observasi langsung, ikut berpartisipasi aktif, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Dalam hal ini pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan psikologi dan edukatif.

Dalam penelitian, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Teknik observasi

Observasi merupakan pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan. Observasi merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, yakni suatu teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala obyektif yang diteliti. Adapun alat yang digunakan adalah pedoman observasi atau catatan lapangan.

b. Teknik wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dalam rangka untuk mengumpulkan data-data tentang pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo. Adapun alat yang digunakan adalah pedoman wawancara, yang disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan (misalnya catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan), gambar (misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain), atau karya-karya monumental dari seseorang (misalnya karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain). Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen dapat bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk maramalkan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakuan sejak masa rancangan penelitian sampai pada masa pengumpulan data. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan model *Miles dan Huberman*, yakni dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang dipahami maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah valid. Hal-hal yang dilakukan adalah:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan aktivitas menghimpun data-data informasi yang diperoleh dari sumber data melalui teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih. Pengumpulan data merupakan pekerjaan penelitian yang sangat penting. Diperlukan kehati-hatian dalam mengumpulkan data agar data yang diperoleh benar dan tepat. Dalam penelitian kualitatif, pengumpul data bersifat terus menerus dilakukan oleh peneliti supaya tercapai data yang cukup.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini masih sebagai bahan mentah,

oleh karena itu perlu direduksi, disusun secara sistematis dan dipilih hal-hal pokok untuk dianalisis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan dikelompokkan sesuai dengan masalah-masalah yang ditentukan dalam fokus penelitian. Semakin lama peneliti turun lapangan, maka jumlah data yang akan diperoleh semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

b) Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yang dilakukan dalam bentuk uraian. Dalam penelitian kualitatif penyajian (*display*) data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Setelah data dikumpulkan, direduksi, dan didisplay atau disajikan, maka langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Verifikasi merupakan suatu kegiatan penarikan kesimpulan dari data yang tampil dengan melibatkan pemahaman peneliti. Verifikasi atau penarikan kesimpulan ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan makna dari data yang dikumpulkan. Menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal data dikumpulkan, walaupun kesimpulan itu lebih *grounded*. Dengan demikian penarikan kesimpulan ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Kegiatan penarikan kesimpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif ditujukan agar peneliti berusaha mencapai makna dari data yang dikumpulkan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Peranan guru bimbingan konseling dalam menangani peserta didik bermasalah di MAN Model Gorontalo

Bimbingan konseling yang dahulu dikenal dengan nama Bimbingan dan Penyuluhan (*Guidance and Conseling*), merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah sistem pendidikan. Sebagai sebuah sistem, penyelenggaraan Bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Gorontalo diperlukan dalam upaya

pembimbingan sikap dan perilaku peserta didik terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan diri menuju jenjang usia yang lebih lanjut. Apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini semakin kompleks, dan semakin derasnya arus transformasi budaya yang tak terhindarkan. Bukan hal yang mustahil jika transparansi dunia ini membuat karakteristik peserta didik mudah terpengaruh dan akan membawa perubahan besar pada pemikiran dan sikap peserta didik itu sendiri. Disinilah urgensi guru bimbingan/konseling diperlukan dalam rangka mengarahkan dan mencegah sedini mungkin agar segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik masih tetap terjaga.

Tanggung jawab guru BK adalah membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam bidang bimbingan konseling. Dengan memahami konsep-konsep bimbingan konseling, guru diharapkan mampu berfungsi sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, maupun mental spiritual.

Di sebuah lembaga pendidikan, guru Bimbingan Konseling sangat menentukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu sebuah sekolah atau madrasah yang tidak memiliki guru BK, maka tugas membimbing peserta didik tidak hanya bertumpu pada guru BK, tetapi harus dibantu oleh seluruh guru yang mengajar di sekolah tersebut dalam hal ini wali kelas dan guru mata pelajaran yang mengajar di kelas tersebut. Karena tugas guru tidak hanya sekedar mengajar saja, tetapi lebih dari itu guru juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Selain itu guru

pembimbing juga dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan bahkan bila perlu dapat membantu pemecahannya.

Dengan demikian bimbingan terhadap peserta didik harus relevan dengan perkembangan zaman dan juga perkembangan peserta didik yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kontak fisik terhadap peserta didik yang bermasalah. Perlu diingat bahwa dengan terbitnya undang-undang HAM dan juga undang-undang perlindungan anak, maka menghukum secara fisik yang dulu sering dilakukan oleh guru, tidak dibenarkan lagi.

Guru bimbingan konseling/konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah.

Memahami perannya yang sentral, tugas guru bimbingan konseling yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami dan memaknai tentang langgengnya proses perubahan. Dengan menyadari hal tersebut, selanjutnya dirinya diharapkan mampu menyesuaikan dengan perubahan itu, dan selanjutnya barulah guru BK bisa diharapkan menjadi change agent atau agen perubahan bagi yang lain.

Peserta didik akan senantiasa belajar dan belajar untuk mengubah dirinya sehingga kemampuan, keterampilan, wawasan, dan kepribadiannya tumbuh dan berkembang. Perubahannya akan ditransformasikan kepada orang lain yang ada di sekelilingnya sesuai dengan peran dan fungsinya di lingkungannya. Untuk menjadikan peserta didik tersebut bisa berubah dan berkembang, tentunya peserta didik tersebut harus dibantu oleh guru bimbingan konseling. Disinilah terlihat jelas bahwa guru BK di MAN Model sangat dibutuhkan.

Berkaitan dengan fungsi dan peranan konselor di sekolah adalah sangat erat karena dengan berfungsinya konselor di sekolah secara tidak langsung sudah berperan didalamnya. Fungsi bimbingan konseling,

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa konselor sekolah berfungsi untuk menangani masalah yang ada di sekolah baik berupa kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh peserta didik sekolah. Disinilah peran bimbingan konseling diperlukan untuk membimbing atau menangani, menasehati peserta didik yang terlibat dalam suatu masalah.

b. Model penanganan peserta didik bermasalah dan implikasinya terhadap karakter peserta didik di MAN Model Gorontalo

Sebelum membahas tentang prosedur penanganan peserta didik bermasalah, terlebih dahulu penulis akan menguraikan beberapa jenis masalah atau kasus yang pernah terjadi di MAN Model Gorontalo sebagai berikut:

1. Jenis pelanggaran disiplin: terlambat masuk sekolah, bolos, tidak masuk sekolah, tidak shalat, memakai sepatu tidak sesuai ketentuan sekolah dan tidak menggunakan seragam sesuai ketentuan.
2. Jenis pelanggaran moral dan etika: berkata-kata tidak sopan dan merokok
3. Jenis pelanggaran kriminalitas: mencuri, mengancam guru, berkelahi, dan melompat pagar.

Sebagai sebuah layanan profesional, layanan bimbingan konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus dilakukan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu, yang secara umum terdiri dari enam tahapan, yaitu: (a) *Identifikasi kasus*; (b) *Identifikasi masalah*; (c) *Diagnosis*; (d) *Prognosis*; (e) *Treatment*; (f) *Evaluasi dan Tindak Lanjut, dengan penjabarannya sebagai berikut:*

a) Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan konseling. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi peserta didik yang diduga membutuhkan layanan bimbingan konseling, yakni: (1) *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua peserta didik secara

bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan peserta didik yang benar-benar membutuhkan layanan konseling. Misalnya seorang peserta didik yang telah terjerumus dalam pergaulan bebas, kemudian takut untuk menceritakan musibah yang dialaminya kepada orang lain, termasuk teman sebaya sekalipun, maka lewat wawancara seperti ini, masalah tersebut akan terungkap. Dalam tahap ini semua peserta didik diidentifikasi dengan tujuan untuk mempermudah perolehan data peserta didik yang akan dibimbing. (2) *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru pembimbing dengan peserta didik. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya. Di MAN Model Gorontalo kegiatan seperti ini dilakukan dalam rangka menghilangkan kejenuhan setelah sekian bulan melakukan aktifitas belajar mengajar.

Pendekatan berikut adalah (3) Developing a desire for counseling; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran peserta didik akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan peserta didik yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar masalah peserta didik tersebut dapat terdeteksi dengan baik dan benar. (4) *Melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik*, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi peserta didik. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor yang membuat peserta didik tersebut gagal dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru bidang studi. (5) *Melakukan analisis sosiometris*, dengan caraini dapat ditemukan peserta didik yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

Identifikasi kasus oleh guru BK dilakukan dalam rangka menemukan berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik atau dilakukan dalam rangka menemuka peserta didik yang bermasalah. Misalnya dalam rangka menemukan peserta didik yang bermasalah pada penerapan tata tertib sekolah, sebagai contoh peserta didik yang terlambat masuk sekolah, maka guru BK akan bekerja samadengan satpam dan guru piket untuk mengidentifikasi hal tersebut.

Kerja sama antara guru BK dan Satuan Pengaman (Satpam) dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik. Informasi tentang catatan pelanggaran oleh peserta didik ini sangat penting diketahui oleh Guru BK karena menghindari terjadinya kesalahpahaman antara orang tua/wali peserta didik dengan pihak madrasah.

b) **Identifikasi Masalah**

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik. Misalnya dari sekian banyaknya peserta didik di MAN Model, maka dengan langkah seperti ini akan teridentifikasi berbagai jenis pelanggaran yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik.

Untuk mengidentifikasi kasus dan masalah peserta didik, telah dikembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah peserta didik, yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk menemukan kasus dan mendeteksi kesulitan yang dihadapi peserta didik, seputar aspek: (1) jasmani dan kesehatan; (2) diri pribadi; (3) hubungan sosial; (4) ekonomi dan keuangan; (5) karier dan pekerjaan; (6) pendidikan dan pelajaran; (7) agama, nilai dan moral; (8) hubungan muda-mudi; (9) keadaan dan hubungan keluarga; dan (10) waktu senggang. Terkadang aspek-aspek seperti ini terabaikan oleh guru BK sehingga dalam penyelesaian masalah, guru lebih banyak menyalahkan peserta didik tanpa melihat lebih dulu latarbelakang peserta didik tersebut.

c) **Diagnosis**

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Sebelum memutuskan apakah peserta didik itu bersalah atau tidak, alangkah bijaknya jika guru bimbingan konseling mencari tau apa latar belakang timbulnya masalah peserta didik tersebut, upaya peserta didik tersebut tidak merasa dirugikan.

Upaya untuk menemukan faktor yang melatarbelakangi terjadinya masalah pada peserta didik ini sangat penting dilakukan untuk menghindari terjadinya salah kaprah, yang tentunya hal ini sangat merugikan peserta didik itu sendiri. Bisa saja masalah itu terjadi karena ulah dari orang lain dan korbannya adalah peserta didik yang menjadi klien. Oleh karena itu sebaiknya diadakan diagnosa untuk menemukan asal muasal masalah pada peserta didik tersebut.

d) **Prognosis**

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Halini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan *konferensi kasus*, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi peserta didik untuk diminta bekerja sama guna membantu menangani kasus-kasus yang dihadapi.

e) **Treatment**

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Jikajenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru pembimbing atau konselor, maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas atau guru bimbingan konseling itu sendiri (intervensi langsung), melalui berbagai pendekatan

layanan yang tersedia, baik yang bersifat direktif, non direktif maupun eklektik yang mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut.

Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing/konselor sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten (referral atau alih tangan kasus).

f) **Evaluasi dan Follow Up**

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.

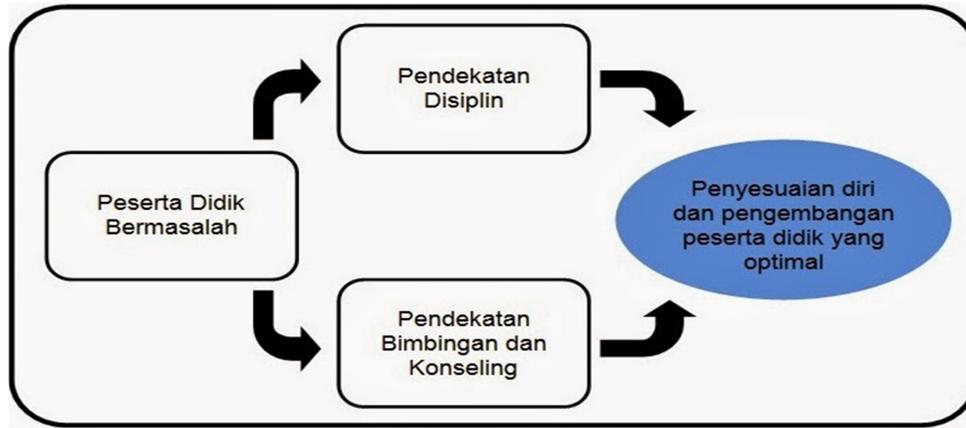
Di sekolah sangat mungkin ditemukan peserta didik yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala **penyimpangan perilaku**, yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani peserta didik yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) **pendekatan disiplin** dan (2) **pendekatan bimbingan konseling**.

Penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Seorang peserta didik yang melakukan hal yang menyimpang dari tata tertib sekolah harus diberi sanksi sesuai perbuatan yang dilakukannya. Tetapi perlu ada klarifikasi atau pendataan awal yang harus dilakukan oleh guru, karena sanksi yang diberikan harus sesuai dengan perbuatan yang berikut ini:

dilakukan peserta didik tersebut. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) peserta didik beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai **penyimpangan perilaku peserta didik**. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada peserta didik yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku.

Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik. Seorang peserta didik yang berbuat sesuatu yang menyimpang dari peraturan sekolah atau madrasah harus dibina dan diarahkan agar peserta didik tersebut bisa kembali ke jalan yang sebenarnya.

Berbeda dengan pendekatan penerapan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. **Penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan konseling** sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya antara konselor dengan peserta didik yang bermasalah, sehingga tahap demi tahap peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Secara visual, kedua pendekatan dalam menangani **peserta didik bermasalah** dapat dilihat dalam bagan



isimepangananpeserta didikbermasalah

Mekan

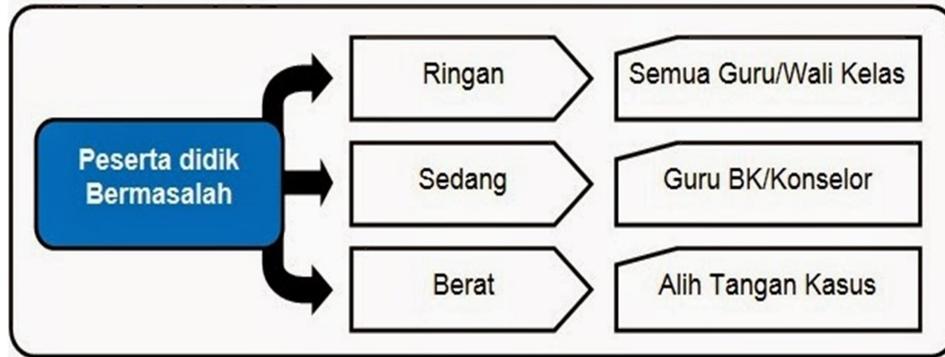
Dengan melihat gambar di atas, dapat dipahami bahwa di antara kedua pendekatan penanganan peserta didik bermasalah tersebut, meski memiliki cara yang berbeda tetapi jika dilihat dari segi tujuannya pada dasarnya sama yaitu tercapainya penyesuaian diri atau perkembangan yang optimal pada diri peserta didik yang bermasalah. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut seyogyanya dapat berjalan sinergis dan saling melengkapi.

Sebagai ilustrasi, misalnya ditemukan kasus seorang peserta didik yang hamil akibat pergaulan bebas, sementara tata tertib sekolah secara tegas menyatakan untuk kasus demikian, peserta didik yang bersangkutan harus dikeluarkan. Jika hanya mengandalkan pendekatan disiplin, mungkin tindakan yang akan diambil pihak madrasah adalah berusaha memanggil orang tua/wali peserta didik yang bersangkutan dan ujung-ujungnya peserta didik tersebut dinyatakan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan). Jika tanpa intervensi BK, maka sangat mungkin peserta didik yang bersangkutan akan meninggalkan madrasah dengan dihindari masalah-masalah baru yang justru dapat semakin memperparah keadaan. Tetapi dengan intervensi BK di dalamnya, diharapkan peserta didik yang bersangkutan bisa tumbuh perasaan dan pemikiran positif atas masalah yang menimpa dirinya, misalnya secara sadar menerima resiko yang terjadi, keinginan

untuk tidak berusaha menggugurkan kandungan yang dapat membahayakan dirinya maupun janin yang dikandungnya, keinginan untuk melanjutkan sekolah, serta hal-hal positif lainnya, meski ujung-ujungnya peserta didik yang bersangkutan tetap harus dikeluarkan dari madrasah. Pendekatan penerapan disiplin dan pendekatan bimbingan konseling harus dilakukan berbarengan terhadap kasus yang dilakukan oleh peserta didik karena keduanya sangat berkaitan erat untuk pembelajaran kepada peserta didik agar suatu hari nanti peserta didik tersebut menyadari tentang tindakan yang dilakukannya.

Perlu digarisbawahi, bahwa dalam hal ini bukan berarti guru BK/Konselor yang harus mendorong atau bahkan memaksa peserta didik untuk keluar dari sekolahnya, tetapi seorang konselor hanya menyadarkan peserta didik tersebut akan perbuatan yang telah dilakukannya. Persoalan mengeluarkan peserta didik merupakan wewenang kepala sekolah, dan tugas guru BK/Konselor hanyalah membantu peserta didik mengarahkan dan menyadarkannya, agar yang bersangkutan dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Dari berbagai argumen tentang prosedur dan model penanganan kasus peserta didik dapat dikemukakan tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagaimana tampak dalam bagan berikut:



Tingkatan masalah peserta didik dan penyelesaiannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) **Masalah (kasus) ringan**, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minuman keras tahap awal, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan menyurati orang tua sebagai pemberitahuan.
- 2) **Masalah (kasus) sedang**, seperti: gangguan emosional, berpacaran melebihi batas kewajaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah (tawuran), kesulitan belajar karena gangguan keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
- 3) **Masalah (kasus) berat**, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, peserta didik hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referral (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.

Dengan melihat penjelasan di atas, tampak jelas bahwa penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan bimbingan konseling tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru BK/konselor di sekolah, tetapi dapat melibatkan pula

berbagai pihak lain untuk bersama-sama membantu peserta didik agar memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal. Penanganan kasus peserta didik tidak mesti dilakukan oleh guru BK, tetapi harus melibatkan semua guru, agar peserta didik tersebut merasa diperhatikan oleh semua guru, dan peserta didik tersebut enggan untuk mengulangi lagi perbuatannya.

Dengan demikian tercapailah apa yang menjadi tujuan sekolah yakni menjadikan peserta didik bermoral, berakhlak mulia, dan terlebih lagi bebas dari segala penyimpangan yang ada, baik penyimpangan terhadap aturan sekolah, maupun penyimpangan terhadap aturan masyarakat dan norma agama.

c. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling di MAN Model Gorontalo

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung. Dalam hal ini, terdapat lima jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu

- 1) Aplikasi Instrumentasi Data. Aplikasi instrumentasi data adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungannya.
- 2) Himpunan Data. Himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data

dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

3. Kegiatan Khusus

- a. Konferensi Kasus. Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi tertuntaskannya permasalahan peserta didik. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap peserta didik dalam rangka pengentasan permasalahan yang tengah dihadapi.
- b. Kunjungan ke rumah (Home Visit). Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi tertuntaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah. Kerja sama dengan orang tua atau keluarga dekat sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua atau keluarga untuk mengentaskan permasalahan peserta didik.
- c. Alih tangan kasus. Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada wakil kepala sekolah, kepala sekolah serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.

Di samping adanya faktor pendukung kegiatan bimbingan konseling, ada pula faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan

konseling. Adapun faktor dan masalah yang menghambat bimbingan konseling antara lain sebagai berikut:

1. Kekurangan tenaga bimbingan di sekolah. Beberapa sekolah sudah merasakan perlunya petugas bimbingan konseling di sekolah, sebagai partner kerja Kepala sekolah atau walikelas dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik. Kekurangan tenaga pembimbing menyebabkan teraluberat beban tugas yang harus dipikulnya dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, bila tenaga pembimbing jumlah sedikit sekali untuk menangani peserta didik yang begitu banyak tentunya tidak akan efektif dan efisien yang akhirnya akan menjadi kendala bimbingan konseling.
2. Kemampuan teknis bimbingan di sekolah. Tenaga yang ada, yang secara langsung menangani bimbingan di sekolah kebanyakan tidak sesuai dengan bidangnya, bisa jadi tugasnya merangkap antara profesi satu dengan profesi lainnya. Misalkan kepala sekolah yang masih merangkap jadi guru bimbingan konseling, atau guru mata pelajaran diangkat menjadi guru BK dan lain sebagainya, yang akhirnya proses penanganan dan pelaksanaannya tentu tidak sesuai dan tidak tepat sebagaimana mestinya.
3. Sarana dan prasarana. Layanan bimbingan di sekolah mutlak memerlukan sarana dan prasarana. Kebanyakan sarana dan prasarana yang digunakan masih merangkap dengan fasilitas yang lainnya, seperti ruangan bimbingan yang masih menyatu dengan ruang kesehatan atau ruangan lainnya, yang pada akhirnya pelaksanaan bimbingan kurang efektif bahkan terhambat.
4. Organisasi dan administrasi bimbingan. Dalam penanganan layanan bimbingan di sekolah, perlu dilakukan dan ditopang oleh kegiatan administrasi. Program bimbingan perlu diorganisir sedemikian rupa supaya memungkinkan terjadinya suatu kerja sama yang harmonis antarpihak sekolah, kepala sekolah, guru

bidang studi, pihak ketertiban sekolah dan lainnya. Tanpa adanya kerja sama yang baik pelaksanaan bimbingan konseling akan sulit dilaksanakan.

5. Supervisi bimbingan di sekolah. Kegiatan supervisi baik oleh kepala sekolah maupun dari pihak supervisor yang ditugaskan oleh kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Hambatan ini mungkin akan menyebabkan keterbatasan tenaga profesional yang memadai bagi konselor.

4. Penutup

a. Kesimpulan

Peranan guru BK sangat penting untuk membantu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang didambakan oleh masyarakat yakni sosok pribadi yang terbebas dari masalah-masalah kriminalitas pelajar. Peranan guru BK sangat penting dalam rangka membantu pihak sekolah untuk melahirkan pelajar yang berkualitas terbebas dari segala perilaku yang tidak baik, sehingga output dari MAN Model Gorontalo tidak diragukan oleh masyarakat.

Untuk mengatasi peserta didik yang bermasalah diperlukan strategi atau langkah-langkah yang tepat agar tidak menimbulkan masalah baru di sekolah. Penanganan masalah yang dihadapi peserta didik oleh guru, harus dilakukan dengan teliti, jika tidak, akan menimbulkan masalah baru di sekolah. Oleh karena itu, penanganan kasus/masalah diserahkan pada guru profesional, dalam hal ini guru BK. Guru BK sangat menentukan perjalanan nasib peserta didik yang bermasalah, karena dipundaknya sekolah menaruh harapan besar akan pulihnya kembali kepribadian peserta didik tersebut.

Adapun yang menjadi penghambat dalam melakukan kegiatan bimbingan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model adalah: Kekurangan tenaga bimbingan di sekolah, kemampuan teknis bimbingan di sekolah, sarana dan prasarana, organisasi dan administrasi bimbingan, supervisi bimbingan di sekolah. Hambatan ini mungkin akan menyebabkan keterbatasan tenaga profesional yang memadai bagi konselor.

b. Rekomendasi

Sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab pada negara adalah sekolah yang dapat melihat segala masalah yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bagian dari dinamika kehidupan di sekolah, dan bukan sebagai sesuatu yang memalukan lembaga yang pada akhirnya menghakimi peserta didik tersebut tanpa melihat faktor yang melatarbelakangi masalah peserta didik terjadi. Oleh karena itu sangat diharapkan bahkan disarankan agar ketika terjadi permasalahan pada individu peserta didik, maka langkah bijaknya bila diselesaikan dengan cara membimbing dan mengarahkan peserta didik tersebut dengan cara-cara yang bisa memotivasi peserta didik untuk mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik sesuai harapan dari lembaga atau sekolah itu sendiri. Penelitian ini masih memiliki kekurangan atau masih jauh dari harapan kita semua, oleh karena penulis merekomendasikan dan memberi kesempatan kepada para peneliti selanjutnya agar penelitian tentang model penanganan masalah peserta didik melalui bimbingan konseling dan implikasinya terhadap karakter peserta didik ini bisa menjadi sempurna.

Daftar Pustaka

- Ahmad Juntika Nurihsan, 2005, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, Bandung: Alfabeta.
- Darminto Eko, 2007. Teori – Teori Konseling (Teori dan Praktek Konseling Dari Berbagai Orientasi Teoritik dan Pendekatan), Jakarta: Penerbit Unesa University Press.
- Dewa Ketut Sukardi, 2008. Pengantar Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J., 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Erman Amti, 2006, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, dkk, 2008. Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Penerbit. PT. Rineka Cipta.

- Sukardi, Dewa Ketut, 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan, 2010, Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.